

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Letak dan Luas Wilayah**

Desa Purwosari Baru termasuk dalam wilayah kecamatan Tamban kabupaten Barito Kuala. Luas desa Purwosari Baru adalah 12,6 Km dan luas wilayah tersebut terbagi menjadi 12 RT. Desa ini berbatasan dengan desa sekitarnya.

- a. Sebelah utara berbatasan dengan desa Purwosari 1 dan desa Sidorejo.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Tabunganen.
- c. Sebelah barat berbatasan dengan desa Kuanda.
- d. Sebelah timur berbatasan dengan desa Tamban Sari Baru.

Desa Purwosari Baru merupakan daerah yang memiliki tanah yang subur dan anak-anak sungai dari aliran Sungai Barito.

Keadaan tanahnya yang subur sehingga sesuai untuk lahan pertanian dan perkebunan. Sebagian besar tanah dimanfaatkan untuk pertanian yaitu menanam padi dan berkebun yaitu kebun kelapa dan nanas.

Sarana transportasi yang menghubungkan desa Purwosari Baru dengan kecamatan Tamban adalah menggunakan perhubungan darat dan air.

## 2. Jumlah Penduduk

Secara keseluruhan penduduk desa Purwosari Baru berjumlah 2296 jiwa dengan kepadatan penduduk 182/km, yang terdiri dari laki-laki 1139 orang dan perempuan 1157 orang. Sedangkan jumlah keluarga adalah 765 kk, untuk lebih jelasnya mengenai jumlah kepala keluarga di desa Purwosari Baru menurut Rukun Tetangga dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Jumlah Kepala Keluarga per- RT di Desa Purwosari Baru.

No	RT	Jumlah KK
1.	I	61
2.	II	47
3.	III	71
4.	IV	60
5.	V	77
6.	VI	80
7.	VII	80
8.	VIII	49
9.	IX	46
10.	X	74
11.	XI	57
12.	XII	63
		Jumlah: 765

Sumber data: Dokumen Kantor Kelurahan Desa Purwosari Baru.

Adapun mata pencaharian penduduk desa Purwosari Baru sebagian besar adalah petani.

## 3. Latar Belakang Pendidikan Penduduk

Adapun latar belakang pendidikan penduduk desa Purwosari Baru berdasarkan data yang diperoleh mayoritas masih rendah yaitu belum tamat SD sebanyak 612 orang dan yang tamat SD/ sederajat 695 untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Desa Purwosari Baru Berdasarkan Tingkat Pendidikan.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Belum sekolah/tidak tamat SD	612
2.	Tamat SD/ sederajat	695
3.	Tamat SLTP/ sederajat	467
4.	Tamat SLTA/ sederajat	492
5.	Tamat PT/ Akademik	30

Sumber data: Dokumen Kantor Kelurahan Desa Purwosari Baru.

Adapun jumlah pendidikan yang ada di desa Purwosari Baru yaitu dari PAUD sampai SMK, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Sarana Pendidikan Desa Purwosari Baru

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1.	PAUD	2
2.	TK	1
3.	TPA	1
4.	SMK	1

Sumber data: Dokumen Kantor Kelurahan Desa Purwosari Baru.

#### 4. Agama dan Sarana Ibadah

Penduduk desa Purwosari Baru 100% adalah beragama Islam. Kegiatan keagamaan yang ada di desa Purwosari Baru ini cukup banyak dan mendukung serta menjadi faktor terbentuknya perilaku keagamaan yang baik.

Kegiatan keagamaan yang ada di desa Purwosari Baru yaitu Maulid Habsyi yang diadakan setiap malam Kamis dirumah salah satu warga secara bergantian yang diikuti mayoritas oleh anak-anak dan remaja. Tadarus setiap malam minggu di mesjid Nurul Mu'minin RT. IV. Majelis zikir di mesjid Nurul Mu'minin RT. IV pada setiap malam selasa dan di langgar Muhajirin RT. I pada setiap malam minggu. Pembacaan manakib Siti Maryam 1 kali setiap bulan pada

tanggal 11 bulan Hijriah di langgar Muhajirin. Kegiatan yasinan untuk bapak-bapak setiap malam jum'at yang terdiri dari 2 kelompok yaitu pada kelompok RT. I dan RT. II dan juga pada kelompok RT. III-RT. V. Begitu juga pada kegiatan yasinan pada ibu-ibu yang diadakan pada setiap hari jum'at sekitar jam 2 siang, terbagi 2 kelompok yaitu pada kelompok RT. I dan RT. II dan juga pada kelompok RT. III-RT. V.

Di desa Purwosari Baru terdapat beberapa sarana ibadah seperti langgar dan mesjid. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Jumlah Langgar dan Mesjid Desa Purwosari Baru

No	Nama Langgar / Mesjid	Terletak di RT
1.	Mesjid Nurul Mu'minin	IV
2.	Mesjid Nurul Huda	VI
3.	Langgar Muhajirin	I
4.	Langgar Attarbiyah	II
5.	Langgar Baiturrahman	V
6.	Langgar Al Furqan	VII
7.	Langgar As Sa'adah	X
8.	Langgar Al Inayah	XII

Sumber data: Dokumen Kantor Kelurahan Desa Purwosari Baru.

## B. Penyajian Data

### 1. Kasus I (Keluarga SR)

Keluarga SR bertempat tinggal di RT. IV, beliau berumah tangga sudah 11 tahun. SR dan KH (istri SR) berasal dari Jawa Timur, Tulungagung. Alasan ke Kalimantan adalah faktor ekonomi. Pekerjaan sebagai guru PAI di SMA Negeri Tamban dan juga sebagai guru mengaji yang dilaksanakan di rumah beliau setiap sore hari. SR adalah kepala keluarga yang berumur 35 tahun, bersekolah sampai pada tingkat S.1 di IAIN Antasari Banjarmasin, sedangkan KH adalah istri yang

berumur 30 tahun, yang bersekolah sampai pada tingkat S.1 di IAIN Antasari Banjarmasin. KH juga berpropisi sebagai seorang guru di SMA Negeri Tamban. SR berprofesi sebagai seorang guru di dalam kesehariannya untuk menghidupi keluarganya.

Keluarga ini dikaruniai dua orang anak. Anak pertama ZA (perempuan) yang berumur 9 tahun, yang masih duduk di kelas 4 SDN Purwosari Baru 1 Tamban. Sedangkan anak kedua RH (perempuan) berumur 6 tahun yang masih duduk di bangku TK.

a. Pendidikan Shalat

Dalam keluarga ini anak sudah sedini mungkin diajarkan shalat. Cara SR mengajarkan yaitu dengan menjelaskan bahwa shalat fardhu itu wajib hukumnya untuk dijalankan. Metode atau cara yang digunakan SR dalam mengerjakan shalat kepada anak-anak beiau yaitu dengan mencontohkan terlebih dahulu gerakan shalat, baru anak diminta untuk menghafal gerakan-gerakan shalat dan bacaan-bacaannya sedikit demi sedikit. Penulis juga melihat di dinding rumah SR ada beberapa poster, salah satunya poster huruf-huruf hijaiyah dan gambar orang sedang mempraktekkan gerakan-gerakan shalat. Dan juga dengan metode cerita tentang orang-orang shaleh dan orang-orang durhaka atau orang-orang yang dapat siksa dari Allah supaya anak-anaknya termotivasi dan rajin dalam beribadah.

Beliau juga mengatakan bahwa misalnya anak-anak di tempat bermain dan sudah tiba waktu shalat maka beliau memberi isyarat kepada anak-anak beliau bahwa sudah waktunya shalat dan kata beliau anak-anak biasanya langsung

mengerti dengan isyarat yang diberikan dan mereka mengerjakan shalat. Anak-anak SR sejak dini juga dibiasakan shalat.

Tentang shalat berjamaah, beliau menjelaskan kepada anak bagaimana keutamaan shalat berjamaah dibanding shalat sendiri. SR juga mengajarkan dan mengajak shalat berjamaah kepada seluruh anggota keluarga. SR menjelaskan bahwa biasanya kalau shalat isya tidak sempat di mesjid dekat rumah beliau, maka beliau mengerjakan di rumah tapi harus dengan shalat berjamaah walaupun hanya dengan istri, supaya anak-anaknya melihat dan terbiasa untuk shalat berjamaah. Kalau SR tidak ada di rumah atau lagi ke mesjid untuk shalat berjamaah, beliau meminta istrinya membimbing anak-anak mereka untuk shalat berjamaah di rumah.

Dalam keluarga SR, anak biasanya juga selalu ditanya apakah dia sudah shalat atau belum, apabila memang belum shalat maka disuruh untuk cepat-cepat melaksanakannya.

#### b. Pendidikan Membaca Alquran

Dalam keluarga ini juga anak-anak belajar membaca Alquran dengan SR dan istrinya di rumah, selain pada jadwalnya mengaji di sore hari. Karena menurut tetangga di sekitar dan juga keterangan dari SR sendiri, beliau adalah yang mengajar anak-anak di sekitar rumah sebagai seorang guru mengaji. Mengajar mengaji biasanya SR lakukan pada waktu sore hari dan tempatnya adalah di rumah SR sendiri.

### c. Pendidikan Puasa

Begitu juga di bulan Ramadhan SR sudah membiasakan anak-anaknya berpuasa sedini mungkin, dan untuk yang sudah berumur 7 tahun maka anak tersebut sudah didisiplinkan untuk puasa sebulan penuh. Apabila SR menemui ada anak malas untuk berpuasa maka SR menasehati anak tersebut sampai ia rajin lagi puasanya.

Menurut SR apabila anaknya yang masih kecil tidak tahan berpuasa sampai seharian penuh, SR memakluminya saja. Tetap diberi makan dan minum seperti biasa, tetapi jadwalnya harus diatur dan kalau mau makan dan minum tidak boleh kelihatan orang yang sedang menjalankan ibadah puasa. Ini supaya mendidik anak agar menghargai orang lain yang sedang berpuasa dan ada rasa malu kalau tidak menjalankan ibadah puasa sehingga dengan cara ini diharapkan anak-anaknya melaksanakan puasa sampai 1 bulan penuh. SR juga memberikan motivasi kepada anak-anaknya, siapa yang dapat berpuasa 1 bulan penuh akan mendapat hadiah.

### d. Pendidikan Akhlak

Pada saat penulis melakukan wawancara kepada SR, beliau menerangkan bahwa anak-anaknya juga sudah dibiasakan untuk mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah, hal ini terlebih dahulu dibiasakan oleh SR dan istri SR sendiri. Apabila ada yang tidak memberi salam maka ditegur dan diberi nasihat supaya tidak mengulanginya dikemudian hari.

Dalam hal mendidik anak, SR bercerita kepada penulis bahwa beliau secara disiplin dan tegas dalam mendidik anak-anaknya. Anak-anak dalam

keluarga SR sudah dibiasakan untuk selalu berkata jujur, hal ini sudah dibiasakan SR kepada anak-anaknya dari usia dini. Selalu diberi nasihat agar terbiasa berlaku sopan santun kepada orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, misalnya membungkukkan badan pada saat lewat permisi di depan orang yang lebih tua, bersalaman mencium tangan pada saat pamitan dan datang ke rumah. Bertutur kata yang sopan kepada orang lain, dilarang berkelahi atau bertengkar dengan saudara sendiri atau teman-teman sebayanya. Menurut keterangan SR, anak-anaknya apabila diberi nasihat atau pendidikan agama mereka semua patuh dan taat tidak ada yang membantah. Informasi tetangga di lingkungan sekitarnya juga mengatakan demikian, anak-anak SR selalu patuh dan sopan santun kepada orang lain. Penulis juga tidak adanya pelanggaran agama yang dilakukan.

Di tempat SR tinggal ada mesjid yang tidak terlalu jauh letaknya dari rumah SR. Beliau juga adalah salah seorang tokoh masyarakat, yang biasa mengisi pengajian dalam majelis ta'lim dan majelis zikir setiap malam selasa. SR juga sering menjadi imam shalat tarawih di bulan Ramadhan.

Jika ada waktu luang SR selalu mengajari, membimbing dan memberikan nasihat kepada anak-anaknya agar jangan malas dalam mengerjakan kewajiban shalat lima waktu, puasa dan membaca Alquran. Sebab ibadah tersebut menurut SR adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan.

Pada saat penulis beberapa kali datang ke rumah SR, penulis melihat istri SR selalu memakai jilbab baik itu di rumah lebih lagi di luar rumah atau sedang melakukan kegiatan sehari-hari, begitu juga dengan kedua anak perempuan

mereka, semua sudah dibiasakan menutup aurat. Menurut pengamatan penulis keluarga SR ini termasuk keluarga yang taat beragama.

## 2. Kasus II (Keluarga SO)

Keluarga SO bertempat tinggal di RT. IV, beliau berumah tangga sudah 14 tahun. SO adalah seorang kepala keluarga yang berumur 52 tahun, berasal dari Jawa Timur, Tulungagung tamatan D.II. Istrinya yaitu MH berumur 35 tahun, berasal dari Blitar tamatan Aliyah. Keluarga ini dikaruniai tiga orang anak. Anak pertama AL (laki-laki) yang berumur 16 tahun, yang masih duduk di MA Negeri 3 Marabahan. Sedangkan anak kedua AK (perempuan) berumur 12 tahun yang masih duduk di bangku SMP Negeri 1 Tamban dan anak yang ketiga SA (perempuan) berumur 5 tahun masih duduk di bangku TK.

Alasan ke Kalimantan ingin mengubah nasib. SO bekerja sebagai seorang guru di SDN Purwosari Baru 2 Tamban. Dengan tambahan pekerjaan sebagai seorang petani untuk menghidupi anak-anaknya. Sedangkan MH (istri SO) menjaga ruko di depan rumah dan pengriaspenganten.

Keseharian SO pergi mengajar di SDN Purwosari Baru 2 Tamban, sepulang dari sekolah dari sekolah SO biasanya pergi ke sawah untuk bertani sampai sore hari dan malamnya menjaga kios untuk berjualan.

Perhatian SO terhadap pendidikan anaknya cukup besar. SO mengatakan kepada penulis kalau bisa anak-anak nantinya bersekolah lebih tinggi, jangan sampai lebih rendah dari orang tuanya.

Menurut pengakuan SO bahwa memberikan pendidikan agama bagi anak sangat penting baik di sekolah maupun di rumah. Namun kesadaran SO ini tidak

sepenuhnya beliau terapkan dalam rumah tangga. Dalam kehidupan sehari-hari SO sendiri jarang melaksanakan perintah agama. Menurut pengamatan penulis SO sebagai kepala keluarga masih kurang dalam memberikan keteladanan dalam bidang keagamaan, seperti shalat, membaca Alquran dan puasa.

a. Pendidikan Shalat

Dalam pendidikan shalat SO dan MH hanya menyuruh anaknya shalat, itu pun kadang-kadang dan SO belum memberikan bimbingan bagaimana tata cara shalat dan bacaan shalat kepada anaknya karena menurutnya anaknya sudah belajar bagaimana tata cara shalat dan bacaan shalat di sekolahnya.

b. Pendidikan Membaca Alquran

Untuk pendidikan membaca Alquran SO dan MH (istri SO) menyerahkan sepenuhnya kepada guru mengaji yang ada di kampung. Karena kesibukan SO pada siang hari mengajar di SD dan bertani, sedangkan pada malam harinya menjaga ruko.

c. Pendidikan Puasa

Dalam hal memberikan pendidikan puasa di bulan Ramadhan, SO menerangkan biasanya anaknya puasa karena kesadaran dan tugas dari sekolahnya. SO dan istrinya tidak begitu menekankan kepada anaknya untuk berpuasa. Apabila ada anak yang tidak berpuasa maka SO hanya bertanya apa yang menyebabkan sehingga tidak berpuasa, selebihnya SO tidak mengambil tindakan apa-apa.

#### d. Pendidikan Akhlak

Menurut keterangan SO (istri MH), anak-anaknya dari kecil sudah biasa diajarkan mengucapkan Laa Ilaahailallah dan membaca Basmallah ketika mau makan dan Hamdallah sesudah makan. Hal ini ditunjang dengan pendidikan anak-anak di TK yang sering diajarkan tentang agama melalui nyanyian-nyanyian Islam seperti Rukun Islam dan Rukun Iman.

Pendidikan akhlak berupa membiasakan mengucapkan salam, SO menerangkan anak-anaknya terkadang-kadang mengucapkan salam saat ke luar dan masuk rumah. Apabila anak ada yang lupa mengucapkan salam SO dan istrinya tidak terlalu mempermasalahkannya.

Menurut pengamatan penulis dalam keluarga SO, pendidikan akhlak berupa kata-kata jujur dan taat serta patuh kepada orang tua cukup ditanamkan, apabila ada anak yang ketahuan berbohong atau tidak patuh maka anak itu akan dimarahi dengan keras dan bahkan sampai dipukul agar anak merasa jera.

Menurut pengamatan penulis dan juga dari hasil wawancara dengan SO didapat informasi bahwa respon anak-anak SO saat diberikan pendidikan agama, mereka kadang menerima dan mengamalkan, namun tidak jarang pula mereka tidak mengamalkannya. Hal ini bisa terjadi karena menurut pengamatan penulis kurang adanya bimbingan dan contoh dari orang tua mereka sendiri.

Penulis juga menulis bahwa antara SO dan MH (istri SO) kurang adanya kerjasama yang baik dalam hal mendidik anak, hal ini bisa dikatakan demikian karena SO menngaku bahwa anak-anak bisa belajar sendiri di sekolah dan nasihat guru-guru di sekolah pun sudah cukup asal bisa diamalkan dengan baik. Padahal

orang tua juga sangat penting perannya dalam mendidik anak karena sebagai orang tua mereka punya tanggung jawab atas pendidikan agama bagi anak-anak mereka. Oleh karena itu orang tua harus bisa memberikan teladan yang baik bagi anak-anak dalam keluarga.

Menurut orang-orang yang ada di sekitar tempat tinggal SO, mereka menerangkan bahwa keluarga SO adalah termasuk keluarga yang tidak begitu disiplin dalam pendidikan agama. Hal ini juga dapat dilihat dari perilaku istri SO dan anak perempuannya yang sering tidak menutup aurat secara sempurna seperti, tidak berkerudung atau memakai pakaian yang pendek saat keluar rumah dan ketika melayani pembeli yang belanja di rukonya, anak laki-lakinya yang sering berkumpul dengan teman-temannya di atas jembatan pada waktu sore menjelang magrib.

### 3. Kasus IV (Keluarga MR)

Keluarga MR bertempat tinggal di RT. III, beliau berumah tangga sudah 30 tahun. MR berasal dari Jawa Timur, Tulungagung dan istri MR berasal dari Blitar. Alasan MR ke Kalimantan adalah untuk mencari lapangan pekerjaan. Pekerjaan sebagai seorang petani dan berkebun. MR adalah kepala keluarga yang berumur 61 tahun tamatan Tsanawiyah, sedangkan SI (istri MR) berumur 50 tahun yang bersekolah sampai pada tingkat SD. MR di dalam kesehariannya pergi ke sawah atau berkebun untuk menghidupi keluarganya yang dibantu oleh istri MR.

Keluarga ini dikaruniai empat orang anak. Anak pertama SS (laki-laki) yang berumur 27 tahun, sedangkan anak kedua AY (laki-laki) berumur 21 tahun,

anak ketiga MT (laki-laki) 17 tahun dan anak yang keempat AA yang juga seorang laki-laki berumur 11 tahun.

Anak MR yang pertama berpendidikan sampai tamatan SMP Negeri Tamban, anak kedua tamatan MA Negeri 3 Marabahan, anak ketiga masih sekolah yang duduk di STM dan anak terakhir masih sekolah duduk di kelas IV SD Negeri Purwosari Baru 2 Tamban.

MR di lingkungan tempat tinggalnya dikenal sebagai orang yang peramah dan baik terhadap warga. SI (istri MR) termasuk wanita yang taat dalam beribadah, seperti sering berpuasa sunat senin dan kamis, tetapi SI juga kadang-kadang tidak menutup aurat (memakai kerudung) ketika ke luar rumah, hanya pada waktu-waktu tertentu saja. Misalnya, hanya pada waktu acara keagamaan saja baru berkerudung. Hal ini dapat dilihat penulis pada waktu beberapa kali ke tempat MR.

a. Pendidikan Shalat

Dalam hal mendidik anak MR sudah sejak kecil mengajarkan shalat. Cara MR mengajarkan yaitu dengan menjelaskan bahwa shalat fardhu itu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Metode atau cara yang digunakan MR dalam mengerjakan shalat kepada anak-anak beliau yaitu anak-anak disuruh mengikuti gerakan shalat dari beliau, baru anak diminta untuk melakukan gerakan-gerakan shalat sendiri, lalu bacaan-bacaannya sedikit demi sedikit. Penulis juga melihat di dinding rumah SR ada poster orang mempraktekkan gerakan-gerakan shalat.

MR sering menanyai anak-anaknya bila terlihat asyik bermain, sudah shalat atau belum. Bila belum shalat, MR menasehati dan menyuruh anaknya

segera shalat. Tentang shalat berjamaah, beliau sering mengajak untuk melaksanakan shalat berjamaah kepada anak, tetapi anaknya sering tidak mau untuk diajak shalat berjamaah, karena asyik menonton televisi atau sedang bermain dengan teman-temannya. Kecuali pada shalat isya, karena setelah shalat magrib anak MR mengaji dengan guru mengajinya di langgar At Taqwa sampai menjelang shalat isya dan mengerjakan shalat isya secara berjamaah dengan guru mengajinya baru diperbolehkan pulang ke rumah masing-masing.

#### b. Pendidikan Membaca Alquran

MR menjelaskan kepada penulis tadinya beliau adalah seorang guru mengaji, tetapi karena kesibukannya setiap hari dari pagi sampai sore beliau pergi ke sawah untuk bertani dan pada malam harinya dipergunakan untuk beristirahat dan juga faktor usia yang sudah mencapai 50 tahun, sehingga MR berhenti untuk mengajar mengaji. Sekarang MR menyerahkan tugas itu kepada tetangganya. Anak MR juga belajar mengaji dari guru mengaji tersebut pada waktu malam hari setelah shalat magrib, akan tetapi di rumah kalau ada waktu luang MR masih tetap mengajar anaknya untuk mengaji. MR mengatakan kepada penulis anaknya sudah bisa mengaji Alquran walau tidak terlalu lancar dan fasih membacanya. Anak MR juga pada waktu bulan Ramadhan diajak MR tadarus Alquran di langgar At Tarbiyah yang tidak jauh dari rumahnya.

#### c. Pendidikan Puasa

Di bulan Ramadhan MR sudah membiasakan anak-anaknya berpuasa sedini mungkin, dan untuk yang sudah berumur 7 tahun maka anak tersebut sudah diharuskan untuk berpuasa sebulan penuh. Apabila MR menemui ada anak merasa

tidak tahan mau berbuka belum pada waktunya, maka MR menasehati anak tersebut dan berdasarkan pernyataan MR kepada penulis, SI (istri MR) yang sangat berperan dalam masalah ini. SI rajin memberi motivasi anaknya dengan cara-caranya. Misalnya, di gendong, di masakkan makanan kesukaan anak tersebut untuk saat berbuka dan akan diberikan hadiah bila dapat berpuasa selama satu bulan penuh.

#### d. Pendidikan Akhlak

Pada saat penulis melakukan wawancara kepada SR, beliau menerangkan bahwa anak-anaknya juga sudah dibiasakan untuk mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah, hal ini terlebih dahulu dibiasakan oleh SR dan istri SR sendiri. Apabila ada yang tidak memberi salam maka ditegur dan diberi nasihat supaya tidak mengulanginya dikemudian hari.

Pada saat melakukan wawancara MR juga menerangkan bahwa anak-anaknya sudah dibiasakan untuk mengucapkan salam ketika masuk dan ke luar rumah. Apabila ada yang tidak memberi salam maka ditegur dan diberi nasihat supaya tidak mengulanginya dikemudian hari.

Anak-anak dalam keluarga MR sudah dibiasakan untuk selalu berkata jujur, hal ini sudah dibiasakan MR kepada anak-anaknya dari usia dini. Selalu diberi nasihat agar terbiasa berlaku sopan santun kepada orang yang lebih tua, misalnya membungkukkan badan pada saat lewat di depan orang yang lebih tua. Hal ini telah penulis lihat sendiri, bahwa anak MR menundukkan badannya ketika lewat di depan penulis. Mencium tangan orang tuanya pada saat pamitan dan

datang ke rumah. Bertutur kata yang sopan kepada orang lain, dilarang berkelahi atau bertengkar dengan saudara-saudaranya atau teman-teman sebayanya.

Menurut penulis dari hasil wawancara, MR termasuk salah satu orang yang taat beribadah, beliau banyak mengikuti kegiatan keagamaan seperti, yasinan setiap malam jum'at, tadarus Alquran setiap malam minggu di mesjid Nurul Mu'minin dan majelis zikir setiap malam selasa yang juga bertempat di mesjid Nurul Mu'minin, MR juga diberi amanah untuk menjadi salah satu panitia mesjid Nurul Mu'minin yang biasa bertugas mempersiapkan dan pembawa acara pada hari jum'at.

#### 4. Kasus IV (Keluarga MJ)

Keluarga MJ bertempat tinggal di RT. II, beliau berumah tangga sudah 11 tahun. MJ adalah seorang kepala keluarga yang berumur 42 tahun, berasal dari Jawa Timur, Surabaya. Istrinya yaitu SW berumur 42 tahun, berasal dari Jawa Timur, Ngawi. Keluarga ini dikaruniai dua orang anak. Anak pertama SA (laki-laki) yang berumur 11 tahun, yang masih duduk di kelas 4 SDN Purwosari Baru 2 Tamban. Sedangkan anak kedua NW (perempuan) berumur 6 tahun yang masih duduk di bangku TK.

Alasan MJ ke Kalimantan adalah karena faktor ekonomi. MJ dan istrinya bekerja sebagai petani. Sejak dari kecil MJ ikut orang tuanya bertani dan sampai sekarang MJ berumah tangga pun beliau masih bertani untuk menghidupi keluarganya. MJ dikenal sebagai orang yang baik dan ramah kepada tetangga di tempat tinggalnya, meskipun taraf pendidikan MJ hanya berlatar belakang

tamatan SD dan SW (istri MJ) juga hanya berlatar belakang yang sama yaitu tamatan SD.

Keseharian MJ pergi ke sawah untuk bertani dari pagi sampai sore hari, sedangkan SW (istri MJ) pada pagi hari mengantar anaknya yang masih kecil untuk sekolah TK dan baru menyusul MJ ke sawah setelah pulang dari sekolah TK. Pada waktu malam hari dipergunakan MJ untuk beristirahat atau berbincang-bincang dengan tetangga sampai larut malam, sehingga perhatian kepada anak-anaknya kurang. Hal ini telah penulis ketahui karena pada waktu wawancara ke rumah MJ setelah isya, setelah selesai wawancara MJ langsung berjalan-jalan dan berkata kepada penulis mau berbincang-bincang santai dengan tetangga.

a. Pendidikan Shalat

Dalam pendidikan shalat MJ dan SW hanya menyuruh anaknya shalat, itupun kadang-kadang dan MJ belum memberikan bimbingan bagaimana tata cara shalat dan bacaan shalat kepada anak, karena menurut MJ anaknya sudah belajar bagaimana tata cara shalat dan bacaan shalat di sekolah.

b. Pendidikan Membaca Alquran

Mengenai pendidikan membaca Alquran, MJ hanya membaca Alquran pada waktu malam jum'at ketika kegiatan yasinan yaitu membaca surah Yasin, itu pun mengiringi bacaan orang lain dikarenakan MJ tidak terlalu bisa membaca Alquran. Istri MJ juga mengikuti yasinan pada setiap hari jum'at setelah shalat jum'at.

MJ menyerahkan pendidikan membaca Alquran anaknya sepenuhnya kepada guru mengaji yang ada di kampung dekat dengan rumahnya. MJ juga tidak

pernah mengajarkan dan memberikan bimbingan tentang membaca Alquran kepada anaknya.

Menurut keterangan guru mengaji SA (anak pertama MJ), dia sudah mulai bisa membaca Alquran walau belum lancar betul, hal itu memang benar saat penulis pernah mendengar dia membaca salah satu surah dalam buku agamanya.

#### c. Pendidikan Puasa

Dalam hal memberikan pendidikan puasa di bulan Ramadhan, MJ menerangkan biasanya anaknya puasa karena kesadaran dan tugas dari sekolahnya. MJ dan istrinya tidak begitu menerangkan kalau puasa itu kewajiban bagi setiap muslim. Apabila ada anak yang tidak berpuasa maka MJ hanya bertanya apa yang menyebabkan sehingga tidak berpuasa, MJ dan istrinya membiarkannya saja, karena merasa kasihan menurutnya anaknya masih kecil dan belum kuat puasa. Menurut informasi yang di dapat penulis MJ juga sering tidak melaksanakan puasa di bulan Ramadhan, apalagi pada bulan itu bertepatan pada masa panen padi, MJ tidak kuat menahan puasa ketika seharian di sawah untuk memanen padi.

#### d. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak berupa membiasakan mengucapkan salam, MJ menerangkan biasanya anak-anak sudah terbiasa mengucapkan salam saat keluar dan masuk ke dalam rumah. Apabila anak ada yang lupa mengucapkan salam MJ dan istrinya tidak terlalu mempermasalahkannya, karena MJ dan istri sendiri tidak membiasakan diri mengucapkan salam ketika keluar dan masuk ke rumah.

Menurut pengamatan penulis dalam keluarga MJ, pendidikan akhlak berupa kata-kata jujur dan taat serta patuh kepada orang tua cukup ditanamkan, apabila ada anak yang ketahuan berbohong atau tidak patuh maka anak itu akan dimarahi, agar anak merasa jera.

Mengenai bersikap patuh kepada orang tua dan menghormati yang lebih tua MJ dan istrinya telah mengarahkan dan memberikan contoh kepada anaknya. Mereka berharap agar anaknya kelak hormat dan patuh kepada ibu, bapak dan orang lain. Misalnya, ketika anaknya yang kecil memanggil kakaknya, maka MJ menyuruh anaknya memanggil dengan sebutan kakak, tidak boleh memanggil dengan namanya langsung.

Menurut pengamatan penulis dan juga dari hasil wawancara dengan MJ didapat informasi bahwa respon anak-anak MJ saat diberikan pendidikan agama, mereka kadang-kadang menerima dan mengamalkan, tetapi tidak jarang pula mereka tidak mengamalkannya. Hal ini bisa terjadi karena menurut pengamatan penulis kurang adanya bimbingan dan contoh dari orang tua mereka sendiri.

Penulis juga melihat bahwa antara MJ dan SW (istri MJ) kurang ada kerjasama yang baik dalam hal mendidik anak, hal ini bisa dikatakan demikian karena MJ mengaku bahwa anak-anak bisa belajar sendiri dan nasihat guru-guru di sekolah sudah cukup. Padahal orang tua juga sangat penting perannya dalam mendidik anak karena sebagai orang tua mereka punya tanggung jawab atas pendidikan agama bagi anak-anak mereka. Oleh karena itu orang tua harus bisa memberikan teladan yang baik bagi anak-anak dalam keluarga.

Menurut keterangan orang-orang yang ada di sekitar tempat tinggal MJ, mereka menerangkan bahwa keluarga MJ adalah termasuk keluarga yang tidak begitu disiplin dalam pendidikan agama. Hal ini juga dapat dilihat dari perilaku SW (istri MJ), yang sering tidak memakai kerudung saat keluar rumah, anak-anak MJ yang sering tidak akur antara adik dan kakak.

#### 5. Kasus V (Keluarga AO)

Keluarga AO bertempat tinggal di RT. V, beliau berumah tangga sudah 13 tahun. AO adalah seorang kepala keluarga yang berumur 34 tahun, berasal dari Ngawi Jawa Timur, tamatan SD. Istrinya yaitu HH berumur 30 tahun, berasal dari Blitar, tamatan SD. Keluarga ini dikaruniai dua orang anak. Anak pertama AR (laki-laki) yang berumur 11 tahun, yang masih duduk di kelas 4 SDN Purwosari Baru 1 Tamban. Sedangkan anak kedua SS (perempuan) berumur 4 tahun.

Alasan AO ke Kalimantan adalah karena faktor ekonomi. AO bekerja sebagai tukang las bobot yang berada di samping rumahnya dan istrinya sebagai ibu rumah tangga. Keseharian AO bekerja di tempatnya sebagai tukang las dari pagi sampai sore hari, kadang-kadang bisa sampai menjelang magrib karena banyak pelanggan yang mengantri. Pada waktu malam hari baru bisa berkumpul dengan keluarga, akan tetapi AO sering mempergunakan waktu malamnya itu untuk beristirahat karena seharian bekerja atau berbincang-bincang dengan tetangga di depan rumahnya, sehingga sangat jarang sekali berkumpul untuk mengajar anaknya.

a. Pendidikan Shalat

Dalam pendidikan shalat AO dan HH (istri AO), hanya menyuruh anaknya shalat, itupun kadang-kadang dan AO belum memberikan bimbingan bagaimana tata cara shalat dan bacaan shalat kepada anaknya karena menurutnya anaknya sudah belajar bagaimana tata cara shalat dan bacaan shalat di sekolahnya.

b. Pendidikan Membaca Alquran

Untuk pendidikan membaca Alquran AO menyerahkan sepenuhnya kepada guru mengaji yang ada di sekitar rumahnya. Menurut keterangan guru mengaji AR anak pertama AO, dia masih belajar membaca Iqro' dan masih belum lancar betul, hal ini dikarenakan AR jarang turun untuk belajar mengaji, AR senang bermain saja dan orang tuanya tidak pernah mengajarkan di rumah dan membiarkannya saja, karena AO dan istrinya tidak terlalu bisa membaca Alquran.

c. Pendidikan Puasa

Dalam hal memberikan pendidikan puasa di bulan Ramadhan, AO menerangkan biasanya anaknya puasa karena kesadaran dan tugas dari sekolahnya. Apabila ada anak yang tidak berpuasa maka AO hanya bertanya apa yang menyebabkan sehingga tidak berpuasa, selebihnya AO tidak mengambil tindakan apa-apa, AO merasa kasihan kepada anaknya dan ditambah lagi karena AO juga jarang berpuasa dan tidak menyadari bahwa puasa itu wajib hukumnya bagi setiap muslim.

d. Pendidikan Akhlak

Adapun mengenai pendidikan akhlak berupa membiasakan mengucapkan salam, AO menerangkan anak-anaknya cuma kadang-kadang saja mengucapkan

salam saat masuk dan keluar rumah. Karena AO juga terbiasa langsung masuk atau keluar rumah begitu saja tanpa mengucapkan salam. Apabila anak ada yang lupa mengucapkan salam AO dan istrinya tidak mempermasalahkannya.

Menurut pengamatan penulis dalam keluarga AO, pendidikan akhlak berupa kata-kata jujur dan taat serta patuh kepada orang tua kurang ditanamkan, hal ini dapat dilihat sendiri oleh penulis saat melakukan wawancara ke tempat AO, ketika AR (anak pertama AO) lewat di hadapan orang yang lebih tua, anaknya tidak menundukkan badan hanya berjalan biasa saja dan berkata-kata yang tidak pantas dikatakan di dengar ketika bertengkar mulut dengan adiknya.

Mengenai bersikap patuh kepada orang tua dan menghormati yang lebih tua AO dan istrinya telah mengarahkan dan memberikan contoh kepada anaknya. Mereka berharap agar anaknya kelak hormat dan patuh kepada ibu, bapak dan orang lain. Karena mereka merasa malu, kalau anaknya berbuat tidak pantas kalau kelihatan orang lain.

Menurut pengamatan penulis dan juga dari hasil wawancara dengan AO didapat informasi bahwa respon anak-anak AO saat diberikan pendidikan agama, mereka kadang-kadang menerima dan mengamalkan, namun kebanyakan mereka tidak mengamalkannya. Harus dimarahi dan bahkan dipukul dulu baru melaksanakan perintah orang tuanya, tetapi masih sering dilupakan dan diulang lagi kesalahan yang sama. Hal ini bisa terjadi karena menurut pengamatan penulis kurang adanya bimbingan, perhatian dan contoh dari AO dan HH (istri AO).

Penulis juga melihat bahwa antara AO dan HH (istri AO) kurang ada kerjasama yang baik dalam hal mendidik anak, hal ini bisa dikatakan demikian

karena AO mengaku bahwa pendidikan agama yang dimilikinya dan istri sangat minim jadi anak-anak bisa belajar sendiri dan mendengar nasihat langsung dari guru-guru di sekolah. Padahal orang tua juga sangat penting perannya dalam mendidik anak karena sebenarnya waktu anak banyak di rumah dibandingkan di sekolah, sebagai orang tua mereka punya tanggung jawab yang besar atas pendidikan agama bagi anak-anak mereka. Oleh karena itu orang tua harus bisa memberikan teladan yang baik bagi anak-anak dalam keluarga.

Menurut keterangan orang-orang yang ada di sekitar tempat tinggal AO, mereka menerangkan bahwa keluarga AO adalah termasuk keluarga yang tidak begitu disiplin dalam pendidikan agama. Hal ini juga dapat dilihat dari perilaku istri AO yang sering tidak memakai kerudung dan memakai celana pendek.

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan agama yang diberikan orang tua terhadap anaknya dalam lima keluarga suku Jawa di desa Purwosari Baru kecamatan Tamban

- a. Latar belakang pendidikan orang tua

Menurut hasil wawancara yang dilakukan penulis di lapangan dapat diperoleh bahwa latar belakang pendidikan orang tua bervariasi, yaitu dua kepala keluarga tamatan akademik, satu kepala keluarga tamatan Tsanawiyah dan dua kepala keluarga tamatan SD.

- b. Waktu yang tersedia

Dari hasil wawancara di lapangan dapat diperoleh data bahwa waktu yang tersedia untuk berkumpul dengan keluarga dalam memberikan pendidikan agama

kepada anak sangat minin, yaitu para orang tua jarang berada di rumah satu hari penuh, dua kepala keluarga bekerja sebagai guru, dua kepala keluarga bekerja sebagai petani dan satu kepala keluarga sebagai tukang las. Hanya dua kepala keluarga yang menggunakan waktu dengan baik untuk anaknya, sedangkan tiga kepala keluarga tidak menggunakan waktu untuk anaknya dengan baik.

c. Pengaruh lingkungan

Dari hasil wawancara penulis memperoleh informasi bahwasanya keluarga suku Jawa di desa Purwosari Baru kecamatan Tamban ini mempunyai lingkungan sosial keagamaan yang mendukung bagi perkembangan pendidikan agama anak-anak mereka. Sebagaimana penulis ketahui di lingkungan mereka itu ada kegiatan keagamaan. Misalnya, setiap hari jum'at untuk ibu-ibu dan malam jum'at untuk bapak-bapak ada kegiatan yasinan. Maulid habasyi, tadarus Alquran, majelis zikir majelis ta'lim, TPA dan juga guru mengaji di rumah salah satu warga.

d. Kesadaran orang tua akan kewajibannya

Dari hasil wawancara di lapangan dapat diperoleh data mengenai kesadaran orang tua terhadap kewajibannya mendidik anak. Dari lima kasus keluarga suku Jawa di desa Purwosari Baru kecamatan Tamban ini diperoleh bahwa kesadaran mereka masih bervariasi terhadap kewajiban yang diembannya dalam mendidik anaknya tentang pendidikan agama bagi anak-anak mereka. Namun ada satu keluarga yang sangat menyadari tanggung jawabnya sebagai pendidik yang utama dalam keluarga. Satu keluarga yang cukup menyadari dan tiga keluarga masih sangat kurang. Hal ini dapat dilihat pada tiga keluarga tersebut, mereka hanya menyuruh anak untuk belajar membaca Alquran kepada

guru mengaji yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka dan begitu juga tentang pendidikan agama lainnya seperti pendidikan shalat, puasa dan akhlak yang baik bagi anak, mereka serahkan sepenuhnya kepada sekolah dimana anak-anaknya bersekolah.

### **C. Analisis Data**

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis kemukakan di atas bahwa pelaksanaan pendidikan agama di kalangan keluarga suku Jawa di desa Purwosari Baru kecamatan Tamban, mereka semua telah melaksanakannya meski cara mereka menerapkan dan mendidiknya berbeda-beda.

Adapun analisis data yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

#### 1. Pendidikan agama di kalangan keluarga suku Jawa di desa Purwosari Baru kecamatan Tamban

Manusia lahir ke dunia ini dengan keadaan fitrah yang artinya suci, fitrah di sini juga bias berarti sikap bawaan anak itu sendiri yaitu dengan fitrahnya inilah manusia mampu memahami apa-apa yang diajarkan kepadanya. Tanggung jawab orang tua kepada anaknya tidak hanya sampai pada usia remaja atau dewasa saja melainkan seumur hidup anak tersebut yang mana tanggung jawab ini nantinya akan dipertanggung jawabkan kepada Allah SWT.

##### a. Pendidikan shalat

Dalam pendidikan shalat ini, lima orang tua di kalangan keluarga suku Jawa di desa Purwosari Baru kecamatan Tamban yang dijadikan kasus (bahan kajian) dalam penelitian ini ada yang kadang mendidiknya sendiri, di samping ada

juga pelajaran dari sekolah anaknya, seperti kasus SR dan HK (istri SR) dan MR dan SI (istri MR).

SR dan istrinya sering meluangkan waktu untuk mendidik anaknya dalam hal pendidikan agama seperti melatih anak dalam gerakan-gerakan shalat, memotivasi anak agar selalu melaksanakan shalat. MR mengajarkan yaitu dengan menjelaskan bahwa shalat fardhu itu wajib hukumnya untuk dijalankan setiap muslim. MR memberikan metode atau dengan cara menjelaskan tata cara shalat dan bacaan-bacaannya kemudian baru anak disuruh mempraktekkannya. Namun ada juga orang tua yang menyerahkan pendidikan shalat anaknya langsung kepada orang lain juga sangat jarang mengarahkan anak mereka agar selalu menjalankan kewajiban shalat lima waktu, seperti kasus SO dan MH (istri SO), kasus MJ dan SW (istri MJ) dan kasus AO dan HH (istri AO).

Mengenai metode yang digunakan untuk pendidikan shalat, orang tua menggunakan metode keteladanan, pembiasaan dan pemberian nasihat, khususnya oleh keluarga SR dan MR, mereka selalu memberikan teladan bagaimana tata cara shalat yang baik bagi anak-anak mereka. Dalam keluarga SO, MJ dan AO dalam hal pendidikan shalat lebih karena kesadaran anak-anaknya sendiri tanpa ada bimbingan dari orang tuanya.

#### b. Pendidikan membaca Alquran

Dalam pendidikan membaca Alquran ini para orang tua dikalangan keluarga suku Jawa di desa Purwosari Baru kecamatan Tamban yang penulis teliti ada satu keluarga yang mengajarkan langsung anaknya membaca Alquran yaitu keluarga SR, karena SR sendiri yang menjadi guru mengaji anak-anak yang

berada di sekitar tempat beliau tinggal. Sedangkan empat keluarga lainnya yaitu keluarga SO, MR, MJ dan AO menyuruh anaknya mengaji ke rumah guru mengaji yang ada di sekitar tempat mereka tinggal. Kasus tiga yaitu keluarga MR, beliau menyuruh anaknya mengaji kepada guru mengaji akan tetapi beliau juga kadang-kadang mengajarkan mengaji kepada anaknya sendiri cara membaca Alquran yang baik dan benar di rumah.

c. Pendidikan puasa

Dalam mendidik anak mengenai pendidikan puasa dalam lima keluarga suku Jawa di desa Purwosari Baru kecamatan Tamban ini pada umumnya selalu membiasakan anak-anak mereka untuk berpuasa pada bulan Ramadhan dan memberikan keteladanan bagi anak-anak mereka. Seperti pada kasus keluarga SR dan kasus keluarga MR, anaknya sudah penuh berpuasa mulai berusia 7 tahun, kecuali anaknya yang masih kecil belum bisa berpuasa penuh hanya sampai setengah hari. Lain lagi halnya dengan kasus keluarga SO, MJ dan AO dalam keluarga ini anak diajak untuk selalu berpuasa namun apabila ada anak yang tidak berpuasa maka orang tua tidak terlalu mempermasalahakan dengan alasan kasihan karena masih anak-anak.

d. Pendidikan akhlak

Menurut data yang penulis peroleh mengenai para keluarga ini, pendidikan aqidah akhlak bagi anak-anak mereka sudah cukup terlaksana terutama pada kasus pertama dan ketiga yaitu keluarga SR dan keluarga MR.

Lain lagi halnya pada keluarga SO, MJ, dan AO, pada keluarga ini anak diajarkan untuk berakhlak mulia. Apabila anak masih tidak patuh terhadap orang

tua maka mereka hanya menasihatinya dan bahkan ada yang membiarkannya saja dengan alasan masih anak-anak.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan agama dalam keluarga suku Jawa di desa Purwosari Baru kecamatan Tamban

a. Latar belakang pendidikan orang tua

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan kepada keluarga suku Jawa di desa Purwosari Baru kecamatan Tamban, didapat informasi bahwa keluarga SR dan KH (istri SR) yang mempunyai latar belakang pendidikan yang bagus yaitu sama-sama tamatan IAIN Antasari, beliau mampu mendidik anak-anaknya dalam bidang keagamaan karena selain SR dan istri tamatan IAIN, SR sendiri pernah mengecap bangku pendidikan agama di pesantren. SO tamatan D2 dan MH (istri SO) tamatan Aliyah, akan tetapi anak-anaknya kurang mendapatkan bimbingan dalam hal pendidikan agama dari orang tua. Hal ini juga terjadi pada keluarga MJ dan AO dengan istri mereka yang hanya berlatar belakang sampai tamatan SD, berbeda halnya dengan keluarga MR yang berlatar belakang pendidikan Tsanawiyah, beliau mampu mendidik anak-anaknya dalam bidang keagamaan karena selain MR tamatan Tsanawiyah, beliau juga sering kepengajian-pengajian dan mengikuti majelis-majelis ta'lim guna menambah ilmu pengetahuan dalam pendidikan agama.

b. Waktu yang tersedia

Menurut hasil penelitian penulis di lapangan. Dalam keluarga SR dan istri menggunakan waktu luang yang memang sengaja disediakan untuk mendidik

anak dan memberikan nasihat-nasihat kepada anak-anak agar mereka tetap merasa diawasi dan diperhatikan. Dalam keluarga SO, MJ dan AO, para orang tua ini kurang bisa memanfaatkan waktu luang maupun waktu santai saat berkumpul dengan anak-anak mereka untuk saling menasehati atau memberikan pendidikan agama. Dalam keluarga MR, MR biasanya sangat berperan dan berusaha meluangkan waktu dalam hal mendidik anak baik itu dalam hal ibadah atau dalam pendidikan budi pekerti atau akhlak dibantu kerjasama dengan SI (istri MR).

c. Lingkungan keluarga dan lingkungan sosial keagamaan

Dari hasil wawancara kepada lima keluarga suku Jawa di desa Purwosari Baru kecamatan Tamban ini, penulis mendapatkan informasi bahwa keluarga yang agamis dan taat terhadap ajaran agama Islam adalah di lingkungan tempat keluarga SR, di sana juga terdapat beberapa kegiatan yang mendukung dan mempengaruhi perilaku anak-anak di lingkungan tersebut.

Dalam keluarga SO, MJ dan AO, menurut pengamatan penulis keluarga ini termasuk keluarga yang biasa-biasa saja artinya boleh dikatakan keluarga yang acuh tak acuh dengan kebiasaan keagamaan. Kalau lingkungan tempat tinggal keluarga SO, MJ dan AO terdapat beberapa kegiatan keagamaan namun anggota keluarga SO, MJ dan AO ini sangat jarang mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut.

Keadaan lingkungan keluarga MR termasuk keluarga yang taat terhadap ajaran agama Islam. Lingkungan tempat tinggal keluarga MR adalah orang-orang yang rajin beribadah dan sering mengikuti kegiatan keagamaan.

d. Kesadaran orang tua akan kewajibannya

Dari hasil wawancara kepada lima keluarga suku Jawa di desa Purwosari Baru Kecamatan Tamban ini, didapat informasi bahwa keluarga SR dan KH (istri SR) dan MR memiliki kesadaran yang sama bahwa mereka memiliki tanggung jawab yang beras terhadap pendidikan anak-anak mereka.

Pada keluarga SO, MJ dan AO mereka kurang memiliki kesadaran bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka.